

Strategi Adaptasi Perempuan Pesisir sebagai Penopang Ekonomi: Studi Etnografis Perempuan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten

Syahmaniar Fariski¹, Elly Nurlia²

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi Email : syahmaniarfariski18@gmail.com ellynurlia@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of the dual roles of coastal women in Karangantu, Serang, Banten, within the context of patriarchal culture and the economic instability of fishing communities. Coastal women not only perform domestic roles as housewives but also engage in economic activities to support their families, although their contributions are often not formally recognized. This research employs Caroline Moser's Gender and Development theory to examine gender roles, access to and control over resources, as well as women's participation in decision-making processes. The study uses a qualitative method with an ethnographic approach, involving participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that coastal women play a significant role as economic supporters of their families amid the uncertainty of fishermen's income. However, they still face limitations in access, control over resources, and public participation. Thus, the dual roles of coastal women represent both an adaptation to economic pressures and a reflection of patriarchal social constructions.

Keywords: Coastal Women, Dual Roles, Gender and Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peran ganda perempuan pesisir di Karangantu, Serang, Banten, dalam konteks budaya patriarki dan ketidakstabilan ekonomi masyarakat nelayan. Perempuan pesisir tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk mendukung keluarga mereka, meskipun kontribusi mereka sering kali tidak diakui secara formal. Penelitian ini menggunakan teori Gender and Development dari Caroline Moser untuk mengkaji peran gender, akses dan kontrol terhadap sumber daya, serta partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran penting sebagai penopang ekonomi keluarga di tengah ketidakpastian pendapatan nelayan. Namun, mereka masih menghadapi keterbatasan dalam akses, kontrol terhadap sumber daya, dan partisipasi publik. Dengan demikian, peran ganda perempuan pesisir merepresentasikan sekaligus bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi dan cerminan konstruksi sosial patriarkal.

Kata kunci: Perempuan Pesisir, Peran Ganda, Gender dan Pembangunan

Pendahuluan

Masyarakat pesisir merupakan kelompok sosial yang sangat bergantung pada sumber daya laut. Masyarakat pesisir merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik unik karena ketergantungannya yang tinggi terhadap sumber daya laut sebagai basis utama penghidupan. Ketergantungan ini menjadikan kondisi ekonomi masyarakat pesisir bersifat fluktuatif, sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti cuaca, musim, dan ketersediaan sumber daya laut. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian tersebut, rumah tangga nelayan mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, salah satunya melalui keterlibatan aktif perempuan dalam aktivitas ekonomi.

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Nelayan Pelabuhan Karangantu

No.	Bulan	Rata-Rata Pendapatan Nelayan
1.	Januari	Rp. 3.349.566
2.	Februari	Rp. 4.530.005
3.	Maret	Rp. 4.408.687
4.	April	Rp. 5.792.843
5.	Mei	Rp. 4.402.595
6.	Juni	Rp. 3.495.573
7.	Juli	Rp. 4.114.498
8.	Agustus	Rp. 3.637.817
9.	September	Rp. 3.282.420
10.	Oktober	Rp. 2.531.502

Sumber: (E-PPID & PPN Karangantu 2024)

Berdasarkan data yang disajikan di atas, rata-rata pendapatan bagi para nelayan di Pelabuhan Karangantu tidak menentu. Hal ini didasari oleh faktor ketergantungan terhadap cuaca, hasil tangkapan laut, dan biaya operasi kapal. Adanya hierarki antara pemilik kapal dan nelayan juga menjadikan pendapatan bagi para nelayan tidak menentu dikarenakan beberapa nelayan yang tidak memiliki kapal harus menyewa kepada nelayan yang memiliki kapal ataupun melakukan sistem bagi hasil dan tentunya nelayan pemilik kapal akan mendapatkan keuntungan lebih besar daripada nelayan yang tidak memiliki kapal yang menyewa kapal kepada mereka. Selain itu, jenis alat tangkap juga mempengaruhi hasil tangkapan yang tentunya juga berdampak pada pendapatan bagi para nelayan. Adapun alat tangkap yang biasanya digunakan oleh para nelayan di Pelabuhan Karangantu adalah arad, jaring rampus, pancing, payang, bagan perahu, bagan tancap, bubu, jaring rajungan (E-PPID, 2024).

Di kawasan pesisir Pantai Karangantu, Serang, Banten, perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga yang mengurus kebutuhan keluarga, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas produktif seperti membersihkan hasil tangkapan, mengolah ikan menjadi produk bernilai tambah, hingga menjual hasil laut di pasar atau sekitar pelabuhan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki kontribusi nyata dalam menopang ekonomi keluarga. Namun,

kontribusi tersebut sering kali tidak diakui secara formal karena kuatnya konstruksi sosial patriarki yang membatasi peran perempuan pada ranah domestik.

Budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat pesisir menciptakan pembagian kerja berbasis gender yang tidak seimbang. Laki-laki diposisikan sebagai aktor utama dalam sektor publik dan ekonomi, sementara perempuan ditempatkan sebagai pelengkap yang bertanggung jawab pada urusan domestik. Dalam praktiknya, perempuan justru menjalankan dua peran sekaligus, yaitu peran domestik dan produktif, yang kemudian dikenal sebagai peran ganda. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan beban kerja yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan adanya ketimpangan dalam akses, kontrol, dan pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga nelayan. Penelitian oleh Kusnadi (2009) menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi masyarakat pesisir merupakan strategi adaptasi rumah tangga nelayan terhadap ketidakpastian pendapatan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perempuan pesisir tidak hanya berperan sebagai pendukung ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi aktor penting dalam pengolahan dan distribusi hasil perikanan. Namun demikian, kontribusi tersebut sering kali tidak mendapatkan pengakuan sosial maupun ekonomi yang setara karena masih kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat pesisir. Selain itu, penelitian mengenai perempuan dan peran ganda menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi sering kali tidak diikuti dengan pembagian kerja domestik yang seimbang. Akibatnya, perempuan mengalami beban kerja ganda (*double burden*), yaitu harus menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus pekerjaan produktif. Penelitian Caroline Moser dalam pendekatan *Gender and Development* (GAD) juga menekankan bahwa perempuan sering memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi tidak memiliki kontrol penuh terhadap pengambilan keputusan dalam rumah tangga maupun komunitas.

Ketidakpastian ekonomi yang dihadapi masyarakat pesisir tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi hasil tangkapan, tetapi juga mencerminkan kompleksitas hubungan antara perubahan lingkungan, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, dan pembagian peran dalam rumah tangga nelayan. Saksono, Nissa, & Suadi, (2023) menjelaskan bahwa strategi penghidupan nelayan skala kecil berkembang melalui berbagai bentuk penyesuaian terhadap kerentanan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sejalan dengan itu, Mulyasari et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan kondisi iklim mendorong masyarakat nelayan untuk mengembangkan respons adaptasi dalam mempertahankan keberlangsungan mata pencaharian. Dalam konteks gender, Wardhani et al., (2025) mengidentifikasi bahwa perempuan dalam rumah tangga nelayan memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga melalui aktivitas produktif dan pemberdayaan ekonomi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan pesisir tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi tambahan, melainkan sebagai bagian dari strategi adaptasi rumah tangga dalam menghadapi ketidakpastian penghidupan. Oleh

karena itu, strategi adaptasi perempuan pesisir perlu dipahami melalui keterkaitan antara aktivitas ekonomi, tanggung jawab domestik, kemampuan mengakses sumber daya, serta hubungan sosial yang membentuk pilihan-pilihan ekonomi mereka.

Kajian mengenai strategi adaptasi perempuan pesisir juga perlu memperhatikan bagaimana norma budaya, relasi gender, dan jaringan sosial memengaruhi kemampuan perempuan dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Aulia (2023) mengungkapkan bahwa pembagian kerja berdasarkan gender dalam komunitas pesisir berkaitan erat dengan pengetahuan lokal dan kemampuan masyarakat menyesuaikan aktivitas kehidupan terhadap perubahan musim. Sementara itu, Subair et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan pesisir mengembangkan strategi kehidupan dengan memanfaatkan modal sosial dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan struktur sosial patriarkal. Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai relasi gender dan strategi kehidupan masyarakat pesisir, pengalaman perempuan dalam menegosiasikan peran domestik dan produktif pada konteks sosial budaya tertentu masih memerlukan pendalaman. Penelitian di Pantai Karangantu, Serang, Banten, diarahkan untuk mengisi ruang kajian tersebut melalui pendekatan etnografi yang memungkinkan peneliti memahami praktik keseharian, pengalaman subjektif, jaringan sosial, serta proses negosiasi perempuan dalam mengakses sumber daya dan mengambil keputusan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman strategi adaptasi perempuan pesisir sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh kondisi ekonomi, relasi kuasa berbasis gender, dan karakteristik budaya lokal.

Meskipun penelitian mengenai perempuan pesisir dan peran ganda telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika peran ganda perempuan pesisir di kawasan Pantai Karangantu, Serang, Banten, masih terbatas. Padahal, setiap wilayah pesisir memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda sehingga mempengaruhi pengalaman perempuan dalam menjalankan peran domestik dan produktifnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana perempuan pesisir menjalani peran gandanya, bagaimana mereka mengakses dan mengontrol sumber daya, serta sejauh mana mereka terlibat dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga maupun komunitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam dinamika peran ganda perempuan pesisir di kawasan Pantai Karangantu, Serang, Banten. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup, praktik sosial, pembagian kerja berbasis gender, serta relasi sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat pesisir sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna yang diberikan perempuan pesisir terhadap peran domestik dan produktif yang mereka jalankan.

Lokasi penelitian dilakukan di kawasan pesisir Pantai Karangantu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik masyarakatnya yang mayoritas bekerja di sektor perikanan serta adanya keterlibatan aktif perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga nelayan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah perempuan pesisir yang berasal dari keluarga nelayan dan terlibat dalam aktivitas ekonomi, seperti pengolahan hasil laut, penjualan ikan, maupun pekerjaan lain yang berkaitan dengan sektor perikanan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi perempuan yang telah menikah, tinggal di kawasan pesisir Karangantu, serta menjalankan peran domestik dan produktif secara bersamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas sehari-hari perempuan pesisir, baik dalam ranah domestik maupun kegiatan ekonomi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh data mengenai pengalaman perempuan dalam menjalankan peran ganda, pembagian kerja dalam rumah tangga, akses dan kontrol terhadap sumber daya, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan lapangan, serta data pendukung terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Gender and Development* (GAD) dari Caroline Moser sebagai pisau analisis untuk memahami relasi gender dalam masyarakat pesisir. Analisis difokuskan pada tiga peran perempuan, yaitu peran reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan, serta pada aspek akses dan kontrol terhadap sumber daya dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara berkelanjutan untuk menemukan pola, makna, dan relasi sosial yang berkaitan dengan peran ganda perempuan pesisir. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

Hasil dan Diskusi

Lanskap Sosial-Ekonomi dan Konteks Kehidupan Perempuan Pesisir

Kehidupan masyarakat pesisir di Pantai Karangantu ditandai oleh ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya laut sebagai sumber utama penghidupan. Kondisi ini menjadikan struktur ekonomi rumah tangga nelayan sangat rentan terhadap perubahan cuaca, musim, serta fluktuasi hasil tangkapan. Ketidakpastian tersebut tidak hanya berdampak pada pendapatan keluarga, tetapi juga membentuk pola relasi sosial dan pembagian kerja dalam rumah tangga.

Dalam konteks ini, perempuan pesisir tidak berada dalam posisi pasif, melainkan aktif terlibat dalam berbagai strategi bertahan hidup. Mereka menjadi

bagian integral dari sistem ekonomi keluarga, sekaligus penyangga utama ketika terjadi krisis ekonomi. Kehadiran perempuan dalam aktivitas ekonomi bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas rumah tangga.

Dari sudut pandang etnografi, kehidupan perempuan pesisir memperlihatkan adanya interaksi yang kompleks antara struktur sosial, budaya patriarki, dan kebutuhan ekonomi. Perempuan tidak hanya menjalankan peran yang telah dikonstruksikan secara sosial, tetapi juga melakukan negosiasi terhadap peran tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kehidupan perempuan pesisir di Pantai Karangantu menunjukkan ritme kerja yang padat dan berlapis. Aktivitas domestik dan produktif tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling bertaut dalam satu siklus harian yang panjang. Perempuan memulai hari sejak dini hari untuk menyiapkan kebutuhan rumah tangga, kemudian melanjutkan aktivitas ekonomi di sektor perikanan.

Hal ini tergambar dari pengalaman salah satu informan:

"Saya bangun jam tiga pagi, masak dulu buat suami sama anak. Habis itu kalau perahu sudah datang, saya bantu bersihin ikan. Kadang lanjut jualan sampai siang. Sore masih harus urus rumah lagi." (P-1, 42 tahun)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan pesisir menjalankan aktivitas tanpa jeda yang jelas antara ranah domestik dan produktif. Dalam perspektif etnografi, hal ini menggambarkan bahwa batas antara "rumah" dan "kerja" menjadi kabur dalam kehidupan perempuan pesisir. Umumnya para istri nelayan di Pantai Karangantu memiliki pekerjaan informal yang beragam, seperti penjual ikan, pengolah ikan, pembuat jaring, membuka usaha warung dan lainnya. Adapun data terkait pendapatan perempuan pesisir Pantai Karangantu dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Pendapatan Perempuan Pesisir Pantai Karangantu

Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Per-hari)
Pengolah hasil laut	Rp.35.000 – Rp.100.000
Penjual ikan	Rp.50.000 – Rp.150.000
Pemilik warung	Rp.50.000 – Rp.100.00
Pembuat jaring ikan	Rp.35.000 (Per Jaring)
Pengolah limbah kerang	Rp.150.000 – Rp.200.000

Sumber: (Peneliti, 2026)

Data pendapatan tersebut bersifat tidak tetap karena tetap dipengaruhi oleh faktor lain, khususnya bagi pekerjaan yang berhubungan dengan laut, seperti menjual ikan yang hanya dapat mendapatkan untung banyak ketika musim dan cuaca sedang baik. Lalu bagi perempuan yang bekerja sebagai pembuat jaring ikan, pendapatan

mereka ditentukan oleh banyaknya para nelayan atau pemilik kapal yang membutuhkan jasanya.

Dinamika Peran Ganda: Antara Tuntutan Domestik dan Produktif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan pesisir menjalankan peran ganda secara simultan dan berkelanjutan. Aktivitas domestik yang meliputi memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta merawat anak dilakukan sejak dini hari hingga pagi hari. Setelah itu, perempuan beralih pada aktivitas produktif yang berkaitan dengan sektor perikanan.

Kegiatan produktif tersebut mencakup berbagai aktivitas, seperti membersihkan dan memilah hasil tangkapan, mengolah ikan menjadi produk olahan seperti ikan asin, kerupuk, dan terasi, serta menjual hasil tersebut di pasar atau di sekitar pelabuhan. Dalam beberapa kasus, perempuan juga turut membantu suami dalam aktivitas melaut, terutama dalam kondisi ekonomi yang mendesak.

Peran ganda perempuan pesisir bukan hanya konsep teoretis, tetapi realitas yang dialami secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan tidak memiliki pilihan untuk meninggalkan salah satu peran, karena keduanya sama-sama penting bagi keberlangsungan keluarga.

Seorang perempuan pesisir menyatakan:

"Kalau saya tidak ikut kerja, penghasilan suami tidak cukup. Tapi kalau saya kerja, pekerjaan rumah tetap harus saya yang kerjakan. Jadi ya dijalani saja dua-duanya." (P-2, 36 tahun).

Kutipan ini memperlihatkan adanya kondisi yang bersifat *"taken for granted"*, di mana perempuan menerima beban ganda sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini menunjukkan bagaimana konstruksi sosial patriarki telah terinternalisasi dalam kesadaran perempuan itu sendiri. Dalam kerangka *Gender and Development* (GAD), kondisi ini mencerminkan akumulasi peran reproduktif dan produktif yang tidak diikuti dengan redistribusi peran dalam rumah tangga.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir menjalani beban kerja yang sangat tinggi, dengan durasi kerja yang dapat mencapai lebih dari 15 jam per hari. Tidak adanya pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perempuan harus mengelola waktu dan tenaga secara intensif untuk memenuhi berbagai tuntutan peran.

Dalam perspektif *Gender and Development* (GAD), kondisi ini mencerminkan adanya akumulasi peran reproduktif dan produktif yang tidak diimbangi dengan redistribusi tanggung jawab dalam rumah tangga. Perempuan tidak hanya menjalankan dua peran sekaligus, tetapi juga menghadapi tekanan untuk menjalankan keduanya secara optimal.

Kompleksitas Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya

Analisis terhadap akses dan kontrol menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup signifikan dalam relasi gender di masyarakat pesisir. Perempuan memiliki akses terhadap aktivitas ekonomi, bahkan dalam beberapa kasus menjadi aktor utama dalam

pengelolaan hasil tangkapan dan distribusi produk. Namun, akses tersebut tidak serta-merta diikuti dengan kontrol terhadap sumber daya.

Dalam praktiknya, perempuan dapat memperoleh pendapatan dari hasil kerja mereka, tetapi keputusan terkait penggunaan pendapatan tersebut masih didominasi oleh laki-laki. Laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki otoritas dalam menentukan alokasi keuangan, termasuk untuk investasi, pembelian aset, dan keputusan ekonomi strategis lainnya.

Ketimpangan ini tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga, tetapi juga dalam akses terhadap sumber daya yang lebih luas, seperti modal usaha, teknologi, dan program bantuan pemerintah. Perempuan sering kali tidak menjadi prioritas dalam distribusi bantuan karena dianggap bukan sebagai pelaku utama dalam sektor perikanan.

Dalam kerangka GAD, kondisi ini memperlihatkan adanya perbedaan antara akses dan kontrol yang menjadi indikator penting dalam analisis ketimpangan gender. Perempuan berada dalam posisi yang ambigu, yaitu memiliki peran penting dalam produksi, tetapi tidak memiliki kekuasaan yang setara dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi Perempuan dalam Ruang Publik dan Pengambilan Keputusan

Partisipasi perempuan pesisir dalam ruang publik masih menunjukkan keterbatasan yang cukup signifikan. Dalam forum-forum komunitas seperti musyawarah desa, kelompok nelayan, atau pertemuan organisasi lokal, kehadiran perempuan cenderung minim. Bahkan ketika perempuan hadir, mereka sering kali tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat secara aktif.

Di tingkat rumah tangga, perempuan memang terlibat dalam pengelolaan kebutuhan sehari-hari, namun dalam keputusan yang bersifat strategis, seperti pembelian alat tangkap, pengelolaan usaha, atau investasi, peran mereka masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan masih bersifat parsial dan belum mencerminkan kesetaraan dalam pengambilan keputusan.

Budaya patriarki yang kuat menjadi faktor utama yang membatasi partisipasi perempuan. Norma sosial yang berkembang masih menganggap bahwa laki-laki lebih layak untuk terlibat dalam urusan publik dan pengambilan keputusan, sementara perempuan dianggap lebih cocok berada di ranah domestik. Namun demikian, dalam beberapa kasus, ditemukan adanya upaya perempuan untuk memperluas ruang partisipasi mereka, terutama melalui kelompok informal seperti arisan atau komunitas perempuan. Meskipun belum bersifat formal, ruang-ruang ini menjadi sarana penting bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan membangun solidaritas.

Peran ganda perempuan pesisir tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi yang tidak stabil. Ketidakpastian pendapatan nelayan akibat faktor alam dan musim mendorong perempuan untuk mengambil peran tambahan sebagai strategi bertahan hidup. Perempuan mengembangkan berbagai bentuk adaptasi ekonomi, seperti diversifikasi pekerjaan, pengolahan hasil laut, serta pemanfaatan jaringan sosial untuk mendukung aktivitas ekonomi. Dalam kondisi musim paceklik, perempuan bahkan menjadi sumber utama pendapatan keluarga.

Strategi ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dan mampu merespons tekanan ekonomi secara kreatif. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Namun, strategi ini juga memiliki konsekuensi berupa meningkatnya beban kerja dan tekanan psikologis. Perempuan harus menghadapi tuntutan untuk tetap menjalankan peran domestik secara optimal, sambil tetap berkontribusi dalam aktivitas ekonomi.

Beban ganda yang dialami oleh perempuan pesisir memiliki implikasi yang luas, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Tingginya intensitas kerja menyebabkan perempuan rentan mengalami kelelahan, penurunan kesehatan, serta keterbatasan waktu untuk diri sendiri. Selain itu, beban kerja yang tinggi juga membatasi kesempatan perempuan untuk mengakses pendidikan, pelatihan, atau kegiatan pengembangan diri. Kondisi ini memperkuat siklus ketidaksetaraan, di mana perempuan tetap berada dalam posisi yang kurang menguntungkan dalam struktur sosial dan ekonomi.

Dari perspektif sosial, beban ganda juga berdampak pada relasi dalam rumah tangga. Meskipun perempuan berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi keluarga, posisi mereka dalam pengambilan keputusan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika peran ganda perempuan pesisir merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Peran tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh budaya, norma sosial, dan struktur kekuasaan berbasis gender.

Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan *Gender and Development* dalam memahami realitas perempuan pesisir, khususnya dalam melihat hubungan antara peran, akses, kontrol, dan partisipasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran ganda perempuan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk kontribusi ekonomi, tetapi harus dilihat dalam konteks relasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, dinamika peran ganda perempuan pesisir mencerminkan adanya ketegangan antara kebutuhan ekonomi dan struktur sosial yang masih belum sepenuhnya mendukung kesetaraan gender.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dinamika peran ganda perempuan pesisir di Pantai Karangantu, Serang, Banten, dapat disimpulkan bahwa perempuan pesisir memiliki posisi yang sangat strategis dalam menopang keberlangsungan ekonomi dan sosial rumah tangga nelayan. Perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga berperan aktif dalam aktivitas produktif yang berkontribusi secara langsung terhadap pendapatan keluarga. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir merupakan aktor penting dalam sistem ekonomi lokal, meskipun peran tersebut sering kali tidak diakui secara formal.

Dalam perspektif *Gender and Development* (GAD), perempuan pesisir menjalankan tiga peran utama secara simultan, yaitu peran reproduktif, produktif, dan

sosial. Ketiga peran ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling tumpang tindih dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan beban kerja yang tinggi bagi perempuan. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan dalam pembagian kerja berbasis gender, di mana perempuan memikul tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan laki-laki.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun perempuan memiliki akses terhadap aktivitas ekonomi, mereka belum memiliki kontrol yang setara terhadap sumber daya dan hasil produksi. Perempuan sering kali berperan sebagai pengelola keuangan sehari-hari, namun keputusan strategis tetap didominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa relasi kekuasaan dalam rumah tangga masih bersifat patriarkal, di mana laki-laki memiliki posisi yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan.

Dalam aspek partisipasi, perempuan pesisir juga masih menghadapi keterbatasan dalam keterlibatan di ruang publik. Partisipasi mereka dalam forum komunitas dan pengambilan keputusan cenderung bersifat simbolis dan belum memberikan pengaruh yang signifikan. Norma sosial dan budaya patriarki menjadi faktor utama yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial dan politik.

Peran ganda yang dijalankan oleh perempuan pesisir pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil. Ketidakpastian pendapatan nelayan akibat faktor alam dan musim mendorong perempuan untuk mengambil peran tambahan guna memastikan keberlangsungan hidup keluarga. Dalam konteks ini, perempuan menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi serta ketahanan sosial yang kuat. Namun demikian, di balik peran strategis tersebut, terdapat realitas ketidaksetaraan gender yang masih mengakar. Perempuan tidak hanya menanggung beban kerja yang lebih besar, tetapi juga menghadapi keterbatasan dalam akses, kontrol, dan pengakuan sosial. Dengan demikian, dinamika peran ganda perempuan pesisir tidak hanya mencerminkan strategi bertahan hidup, tetapi juga merefleksikan struktur sosial yang masih belum adil secara gender.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten dan Kelurahan Banten, Kota Serang, yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu proses pelaksanaan penelitian di wilayah Pantai Karangantu. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, serta lembaga-lembaga terkait yang telah memberikan informasi, data, dan berbagai kemudahan selama proses penelitian berlangsung.

Referensi

- Aulia, F. (2023). Relasi gender dalam pembagian kerja dan dinamika adaptasi musim pada komunitas pesisir Desa Sei Nagalawan. *Inovasi*, 20(2), 103–112. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v20i2.786>
- Beauvoir, S. de. (1949). *The second sex*. Gallimard.
- Chambon, M., Miñarro, S., Fernandez, S. A., Porcher, V., Reyes-Garcia, V., Drouet, H. T., & Ziveri, P. (2024). A synthesis of women's participation in small-scale fisheries

- management: Why women's voices matter. *Reviews in Fish Biology and Fisheries*, 34(1), 43–63. <https://doi.org/10.1007/s11160-023-09806-2>
- Creswell, J. W. (2014). *Research and Design*. London: sage.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hapsari, R., & Wulan, T. R. (2020). Peran perempuan dalam rumah tangga nelayan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 123–135.
- Indrawarsih, R., & Ratri, A. M. (2023). Strategi peningkatan pendapatan keluarga nelayan melalui peran perempuan: Studi kasus pada komunitas nelayan Demak, Jawa Tengah. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i1.11743>
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kusnadi. (2009). *Keberdayaan nelayan dan dinamika ekonomi pesisir*. Ar-Ruzz Media.
- Maharani, W. M., Vyandri, M. A., Maulana, F., Laily, Y. M., & Akbar, M. N. A. H. (2026). Opening the policy window for gender-responsive coastal governance in the Puger fishing community, Jember Regency. *E-Sospol*, 13(2), 275–291. <https://doi.org/10.19184/e-sospol.v13i1.60058>
- Marx, K. (1867). *Capital: A critique of political economy*. Otto Meissner Verlag.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice, and training*. Routledge.
- Mulyasari, G., Trisusilo, A., Windirah, N., Djarot, I. N., & Putra, A. S. (2023). Assessing perceptions and adaptation responses to climate change among small-scale fishery on the northern coastal of Bengkulu, Indonesia. *The Scientific World Journal*, 2023, 8770267. <https://doi.org/10.1155/2023/8770267>
- Nanlohy, H., Walla, S. A., & Nugroho, A. (2026). Peran gender dan kerentanan penghidupan rumah tangga nelayan kepiting bakau terhadap perubahan iklim di Desa Bula Air. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.30598/TRITONvol22issue1page1-10>
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan strategi pengarusutamaanannya di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). *Family, socialization and interaction process*. Free Press.
- Rahayu, S., & Purnomo, A. (2019). Peran ganda perempuan nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23(1), 45–58.
- Rahim, A., Hastuti, D. R. D., Ahmadin, A., Sari, D. A. P., & Afandi, M. R. (2024). Survival decisions and adaptation strategies of small-scale fishers in the face of extreme weather impacts in coastal areas. *Journal of Marine and Island Cultures*, 13(3). <https://doi.org/10.21463/JMIC.2024.13.3.05>
- Saksono, H., Nissa, Z., & Suadi. (2023). Small-scale fisher's livelihood strategies: Findings from case studies in several Indonesian coastal areas. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/jfs.82815>
- Subair, N., Pidani, R. R., Meiyani, E., Haris, R., & Irma. (2023). Livelihood strategies for widows and divorcees of coastal fishers in Indonesia. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), 12–23. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.25788>
- Syamila, A. I., & Ma'rufi, I. (2024). Work fatigue among women fish processors on the south coast of Jember District, Indonesia. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 13(2), 133–143. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v13i2.2024.133-143>
- Wardhani, A. A., Arwinda, S., Solechan, A., Shibghatalloh, A. H., Syafrudin, H. A., & Musliha, C. (2025). Women as pillars of coastal economic resilience: Role transformation, empowerment, and gender support in the Juwana coastal

- community. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 396–406.
<https://doi.org/10.23887/jish.v14i2.95632>
- Wardhani, A. A., Susilowati, I., & SBM, N. (2023). Empowerment of gender-based small-scale fishers to strengthen the coastal economy: Case study Batang Regency. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 575–581.
<https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.68069>